

## **Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 8 SMPN 3 Slahung**

**Munif Wajdi** ✉, Universitas PGRI Madiun

**Muhamad Hanif**, Universitas PGRI Madiun

✉ [munifwajdi@gmail.com](mailto:munifwajdi@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to improve social studies learning outcomes for grade VIII SMPN 3 Slahung students by using a problem based learning model. The research method used is descriptive qualitative. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this research are 8th grade students of SMPN 3 Slahung. Data collection techniques in this research use observation sheets, test sheets and documentation. The data analysis technique used is qualitative analysis technique. The results of the research are as follows: 1) The implementation of learning using problem based learning in a row from cycle 1 and cycle II is 72.2 and 83.3; 2) While the average social studies learning outcomes in pre-cycle was 62.75, cycle 1 and cycle 2 were 71.59 and 80.35 respectively. This is already above the KKM, namely 72 and 3) Completeness of social studies learning outcomes in pre-cycle is 25% or 4 students, while in cycle 1 and cycle II it is 50% (8 students) and 93.75% (15 students). From the results of the research

**Keywords:** *Problem Based Learning, Audio Visual Media, Learning Outcomes*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Slahung dengan menggunakan model problem based learning. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMPN 3 Slahung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar tes dan dokumentasi. Teknik Analisa data yang digunakan yaitu teknik analisa kualitatif. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *problem based learning* secara berturut turut dari siklus 1 dan siklus II adalah 72,2 dan 83,3; 2) Sedangkan rata rata hasil belajar IPS pada prasiklus 62,75, siklus 1 dan siklus 2 secara berturut turut yaitu 71,59 dan 80,35. Hal ini sudah diatas KKM yaitu  $\geq 72$  dan 3) Ketuntasan hasil belajar IPS pada prasiklus 25% atau 4 siswa sedangkan pada siklus 1 dan siklus II yaitu 50% (8 siswa) dan 93,75% (15 siswa). Dari hasil penelitian untuk ketuntasan belajar sudah diatas indicator keberhasilan yaitu 75 % sehingga penelitian ini cukup sampai dua sklus.

**Kata kunci :** *Problem Based Learning, Media audio Visual, Hasil Belajar*

---

---

**Citation:** Wajdi, M. & Hanif, M. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 8 SMPN 3 Slahung. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1), 28 – 37. Doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12708



Copyright ©2021 Wewarah: Jurnal Pendidikan Multisipliner

Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun, membentuk, dan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sehingga harus disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, karenanya dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus yang berkualitas, professional, terampil, kreatif dan inovatif serta mampu menyesuaikan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam sistim pendidikan nasional terdapat komponen kurikulum yang berisi beberapa muatan mata pelajaran salah satunya mata pelajaran IPS yang diberikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan karena melalui pelajaran IPS siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk peka serta tanggap terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan dengan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Pendidikan IPS merupakan bagian integral dari kurikulum pembelajaran di sekolah, seharusnya dapat disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif dan menarik bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Menurut penjelasan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006, " Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis". Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran IPS dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan seorang guru harus mampu merencanakan, mendesain, merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak. Pengajaran terdiri atas komponen komponen yang saling bergantung satu sama lain secara terorganisir, yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, model, media atau bahan ajar, pengorganisasian dan evaluasi. Selain guru mempunyai kompetensi yang baik, siswa juga harus ikut terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya menerima konsep dari guru tetapi diajak ikut serta dalam menemukan konsep tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Fathurrohman, 2015). Menurut Jalaluddin (2016), menyatakan bahwa "*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim". Langkah-langkah model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah (Jalaluddin, 2016).

**TABEL 1.** Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)

Fase-fase	Tingkah laku guru
Fase 1. Orientasi peserta didik pada masalah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan.</li><li>- Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih</li></ul>

Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model dan berbagi tugas dengan temanya
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil karya

Selain pemilihan metode yang tepat didalam pelaksanaan pembelajaran, yang tidak kalah penting yaitu pemilihan media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran merupakan sebuah sarana atau alat bantu yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sanaky, 2013). Media sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran, media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari suatu pembelajaran, integral dalam hal ini mengandung arti bahwa media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016). Tanpa adanya media, proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Audio visual digunakan sebagai media dalam metode pembelajaran *problem based learning* karena dapat mendorong peserta didik untuk menganalisis tayangan yang ada pada media tersebut. Media audio visual merupakan media yang mengkombinasikan dua materi yaitu auditif dan visual (Prastowo, 2014). Kelebihan media audio visual yaitu (1) dapat melengkapi pengalaman- pengalaman dasar peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain; (2) menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika diperlukan; (3) mendorong dan meningkatkan motivasi; dan (4) mengandung nilai-nilai positif dapat memunculkan pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik (Arsyad, 2006).

Kenyataan di lapangan banyak pendidik yang belum mampu merencanakan, merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan masalah klasik yang dimiliki pendidik yaitu melakukan pembelajaran dengan ceramah ataupun tanya jawab yang masih menggunakan tingkat berpikir rendah mengingat dan memahami saja, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak terbiasa dilatih, terhambatnya kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh belum maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran di SMPN 3 Slahung Ponorogo, masih banyak siswa yang belum berhasil dalam pembelajarannya, hal tersebut diatas terjadi karena beberapa faktor antara lain: Pembelajaran masih bersifat *teacher oriented* (pembelajaran berpusat pada guru), penggunaan media belajar masih sangat jarang, guru masih saja menggunakan metode pembelajaran ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa menjadi cepat bosan. Dilihat dari sikap siswa terhadap pembelajaran IPS siswa tidak diajak aktif dalam menemukan konsep, banyak siswa yang kurang berani bertanya juga kurang berani menjawab pertanyaan, sehingga hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas 8 di SMPN 3 Slahung. Dari hasil wawancara peneliti dan melihat daftar nilai (leger) dengan guru IPS di SMPN 3 Slahung, hasil belajar IPS siswa kelas 8 terdapat 60% siswa yang nilai ulangan hariannya di bawah KKM, sedangkan yang sama atau di atas KKM 40%. Di SMPN 3 Slahung KKM untuk pelajaran IPS kelas 8 telah ditetapkan yaitu 72. Menurut peneliti hasil belajar IPS siswa kelas 8 di SMPN 3 Slahung belum sesuai harapan.

Memperhatikan kondisi permasalahan yang telah diuraikan di atas maka siswa kelas 8 SMPN 3 Slahung Ponorogo perlu diberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka

hadapi. Menurut peneliti salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) karena dengan menerapkan *Problem Based Learning* dimungkinkan pembelajaran lebih bermakna, mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* ke *student oriented*.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif ketika pelaksanaan di lapangan (Sukmadinata N.S 2006:60). Hasil dari pendekatan kualitatif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati pada subyek. Dalam penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu penyelidikan atau kajian secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti atau praktisi (guru) untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan mengadakan perbaikan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan (Sunardi,2011:4). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Arikunto (2013:105) bahwa PTK merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan hasil pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Penelitian dilaksanakan secara kolaborasi. Maksudnya yaitu kerja sama antara pendidik dan peneliti sebagai pengamat pada proses pembelajaran di kelas. Peneliti memiliki peran dalam merencanakan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dilaksanakan penelitian tindakan yaitu untuk memperbaiki pembelajaran dalam suatu siklus. Peneliti sebagai pihak yang melakukan pembelajaran terhadap proses tindakan. Sedangkan pihak yang melakukan proses pengamatan atau tindakan adalah peneliti. Kerjasama kolaboratif ini dengan sendirinya juga partisipasi secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitian pada tahap awal sampai akhir. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Observasi. Observasi adalah suatu kegiatan mengamati suatu obyek secara langsung., (2) Tes . Tes adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan dasar dan prestasi (Arikunto,2010:266)., (3) Dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya (Arikunto,2010:274). Data yang telah diambil perlu dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan sehingga data tersebut menjadi bermakna dan dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pijakan untuk menjawab masalah dan melakukan tindakan pembelajaran selanjutnya. Adapun teknik analisa yang digunakan yaitu teknik analisa kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Prasiklus atau Keadaan Awal Hasil Belajar IPS**

Dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh peneliti baik dari guru IPS kelas 8 rendah hasil belajarnya karena masih jauh dari target KKM yang sudah ditetapkan sekolah. Hal tersebut bisa dilihat hasil ulangan harian yang didapat dari daftar nilai guru IPS kelas 8 sebelum diberi tindakan penelitian (prasiklus atau kondisi awal hasil belajar) bahwa rata rata kelas 62,75 sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 4 orang atau 25 % dan yang tidak tuntas sebanyak 12 orang atau 75 %. Data ini menggambarkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas 8 SMPN 3 Slahung belum mencapai KKM yaitu 72 . Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

### **Siklus 1**

Perencanaan tindakan penelitian pada siklus Ini dilakukan oleh peneliti kemudian dikomunikasikan kepada guru IPS kelas 8. Kegiatan kegiatan perencanaan ini meliputi hal hal sebagai berikut, (1) Merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *PBL*. (2) Menetapkan standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas VIII. Untuk tindakan siklus ini memilih satu tema. (3) Mengembangkan scenario pembelajaran. (3) Menyiapkan sumber dan media

pembelajaran. (4) Mengembangkan format evaluasi (non-tes dan tes). (5) Menentukan waktu pelaksanaan.

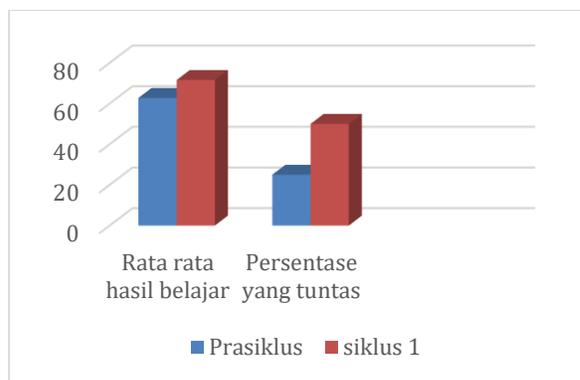
Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan atau tatap muka atau 4 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajaran adalah Ibu Suyati, SPd selaku guru IPS kelas 8 sedangkan observernya peneliti. Pengamatan yang dilakukan mencakup dua kegiatan utama yaitu (1) melakukan observasi terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan tindakan dan (2) menilai hasil tindakan. Adapun hasil skor keterlaksanaan pembelajaran  $(52/72) \times 100 = 72,2$  (memuaskan). Hal ini belum mencapai indikator kinerja yang amat memuaskan yaitu lebih dari 80.

Nilai guru dalam melaksanakan Tindakan siklus I sebesar 72,2 Nilai tersebut masuk kategori memuaskan (B) (lihat tabel 3.2) Hanya ada dua komponen yang nilainya dibawah yaitu 72,2. Jika nilai tersebut dijadikan nilai rata rata maka ketdua aspek yaitu Guru menggunakan teknik bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, dan Guru mendorong peserta didik untuk memanfaatkan teknologi informasi (komputer, internet). Hasil pengamatan kepada siswa Nilai Akhir yang didapat pada siklus I

**TABEL 2.** Nilai Akhir (NA) dari N1,N2,N3 Siklus I

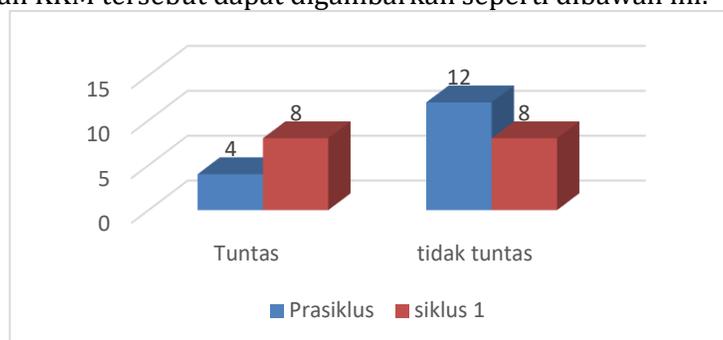
No	No. Induk	Nama Siswa	2N1	N2	2N3	Jumlah	NA	KKM	T	TT
1	1294	AHK	120	57	120	297	59.4	72		V
2	1295	AZ	158	84	150	392	78.4	72	V	
3	1296	APN.	124	85	130	339	67.8	72		V
4	1297	AM	174	87	160	421	84.2	72	V	
5	1298	ADF	166	89	150	405	81	72	V	
6	1299	BAZ	168	87	150	405	81	72	V	
7	1300	CSA.	164	86	150	400	80	72	V	
8	1301	GSD	124	84	120	328	65.6	72		V
9	1302	INS	132	69	110	311	62.2	72		V
10	1303	MTA	150	83	150	383	76.6	72	V	
11	1304	MRP	136	66	120	322	64.4	72		V
12	1305	MZA	124	67	140	331	66.2	72		V
13	1306	PAL	156	87	160	403	80.6	72	V	
14	1307	RAD	150	86	160	396	79.2	72	V	
15	1308	RAI	140	63	120	323	64.6	72		V
16	1309	WCA	92	59	120	271	54.2	72		V
Jumlah							1145.4			
Rata-rata							71,59			
Persentase ketuntasan							50%			
Tuntas									8	
Tidak tuntas										8

Pada pelaksanaan siklus 1 didapat nilai akhir siswa melalui penilaian N1 (Nilai Diskusi), N2 (Nilai sikap), N3 (Postes) maka dari tabel 2 didapat nilai hasil belajar rata rata kelas 71, 59 (cukup), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM ada 8 siswa. Jadi siswa yang tuntas belajar ada 50%. Hal ini sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan kegiatan prasiklus yang tuntas belajar 4 siswa atau 25%. Rata rata nilai hasil belajar siswa siklus I sebesar 71,59 terjadi kenaikan dibanding rata rata hasil belajar prasiklus yaitu 62,75 mengalami kenaikan 8,84.



**GAMBAR 1.** Nilai rata rata hasil belajar siswa dan persentase yang tuntas

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus I bila dibandingkan dengan prasiklus mengalami kenaikan dan yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada prasiklus siswa yang mencapai KKM sebanyak 4 siswa (25%) dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa (75%), sedang pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (50%) dan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa (50%). Perbandingan capaian KKM tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini.



**GAMBAR 2.** Persentase Capaian KKM Prasiklus dengan Siklus I

## Siklus II

Perencanaan tindakan penelitian pada siklus II dilakukan oleh peneliti kemudian dikomunikasikan kepada guru IPS kelas 8. Kegiatan kegiatan perencanaan ini meliputi hal hal sebagai berikut, (1) Merencanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model *Discovery learning*. (2) Menetapkan standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS kelas 8. Untuk tindakan siklus ini memilih satu tema. (3) Mengembangkan scenario pembelajaran. (4) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran. (5) Mengembangkan format evaluasi (non-tes dan tes). (6) Menentukan waktu pelaksanaan.

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan atau tatap muka atau 4 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajaran adalah guru IPS kelas 8 yaitu ibu Suyati, S.Pd sedangkan observernya peneliti. Nilai keberhasilan guru melaksanakan Tindakan untuk skor keterlaksanaan pembelajaran:  $(60/72) \times 100 = 83,3$  (sangat memuaskan) . Hal ini sudah mencapai indicator kinerja yang amat memuaskan yaitu lebih dari 80.

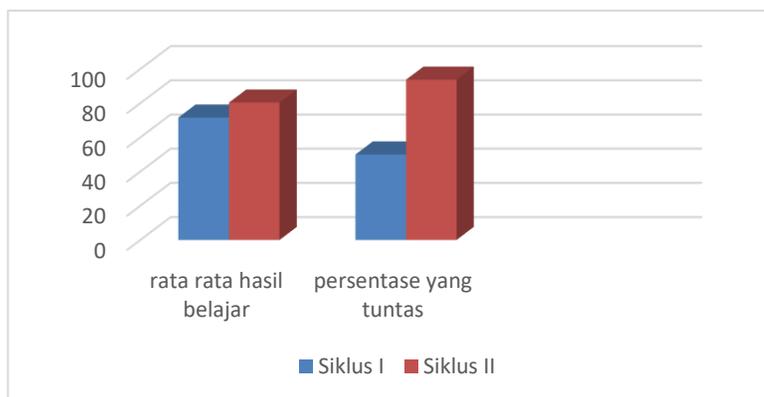
Nilai guru dalam melaksakan Tindakan siklus II sebesar 83,3. Nilai tersebut masuk kategori sangat memuaskan (A) (lihat tabel 3.9) Hal ini sudah mengalami kenaikan 11,1 dibandingkan dengan tindakan guru di siklus I yaitu 72,2.

**TABEL 3.** Nilai Akhir Siswa Siklus II

No	No. Induk	Nama Siswa	2N1	N2	2N3	Jumlah	NA	KKM	T	TT
1	1294	AHK	158	82	170	410	82	72	V	
2	1295	AZ	162	84	160	406	81.2	72	V	

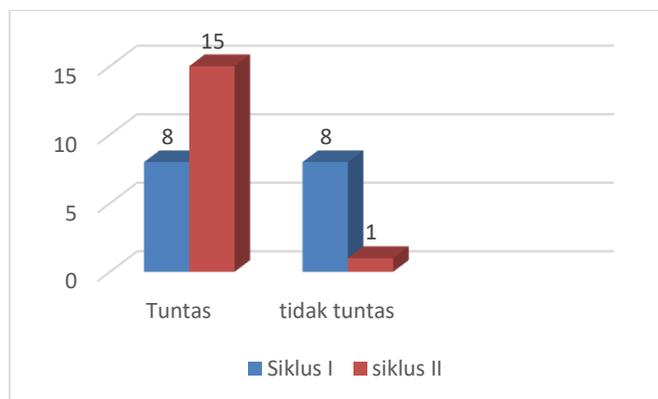
3	1296	APN.	162	85	180	427	85.4	72	V		
4	1297	AM	176	87	170	433	86.6	72	V		
5	1298	ADF	168	89	160	417	83.4	72	V		
6	1299	BAZ	168	87	190	405	89	72	V		
7	1300	CSA.	166	86	170	422	84.4	72	V		
8	1301	GSD	160	84	170	414	82.8	72	V		
9	1302	INS	154	69	160	383	76.6	72	V		
10	1303	MTA	160	83	150	393	78.6	72	V		
11	1304	MRP	158	79	160	397	79.4	72	V		
12	1305	MZA	158	76	150	384	76.8	72	V		
13	1306	PAL	156	87	160	403	80.6	72	V		
14	1307	RAD	156	86	160	402	80.4	72	V		
15	1308	RAI	150	76	160	386	77.2	72	V		
16	1309	WCA	120	56	130	306	61.2	72		V	
Jumlah							1285,6				
Rata-rata							80,35				
Persentase ketuntasan							93,75				
Tuntas										15	
Tidak tuntas											1

Pada pelaksanaan siklus II didapat nilai akhir siswa melalui penilaian N1 (Nilai Diskusi), N2 (Nilai sikap), N3 (Postes) maka dari tabel 3 didapat nilai hasil belajar rata rata kelas 80,35 (sangat baik), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM ada 15 siswa. Jadi siswa yang tuntas belajar ada 93,75%. Hal ini sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan kegiatan siklus I yang tuntas belajar 8 siswa atau 50%. Rata rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 80,35 terjadi kenaikan dibanding rata rata hasil belajar pada siklus I yaitu 71,59 mengalami kenaikan 8,76. Siswa yang telah tuntas hasil belajarnya 15 siswa atau 93,75 % sedangkan yang belum tuntas 1 siswa atau 6,25 % terjadi peningkatan 43,75 % untuk ketuntasan belajar jika dibanding ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 50%.



**GAMBAR 3.** Nilai rata rata hasil belajar siswa dan persentase yang tuntas

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada Siklus II bila dibandingkan dengan siklus I mengalami kenaikan dan yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (50%) dan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa (50%), sedang pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa (93,75%) dan yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa (6,25%). Perbandingan capaian KKM tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini



**GAMBAR 4.** Persentase capaian KKM siklus I dengan Siklus II

## PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL yang dilakukan oleh guru pada siklus I mendapatkan nilai 72,2 (B) atau memuaskan. Pada siklus II mendapatkan nilai 83,3 (A) atau sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran PBL berbantuan media audio visual di kelas. Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan, dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 62,75. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan rata-rata kelas 71,59. Hasil ini belum sesuai target yang sudah ditetapkan yaitu skor rata-rata 72. Untuk itu perlu ditingkatkan dengan Tindakan siklus II. Hasil belajar siswa siklus II kemudian bisa meningkat dengan hasil rata-rata kelas mencapai 80,35. Hasil ini telah mencapai target skor yang diharapkan yaitu 72. Pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya.

Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa pada tiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas 8 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus I dan siklus II, dari 16 siswa kelas 8 terdapat 4 siswa yang naik pada siklus I dan 7 siswa naik pada siklus II. Adanya siswa yang tidak sama mengalami peningkatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborator dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan *PBL* dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta

dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. PBL mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas 8 pada kegiatan diskusi. Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas 8 SMPN 3 Slahung Tahun pelajaran 2021/2022.

Dari hasil penelitian yang didapat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul 1) Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli Tahun Pelajaran 2018/2019 oleh Tasmin A Jacob (2020) dengan hasil nilai nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan yaitu 78,38 dengan persentase ketuntasan 74,80%, tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan. Pada siklus II, nilai hasil belajar siswa meningkat yaitu menjadi 85,37 dengan persentase ketuntasan sebesar 94,28% dan sudah mencapai indikator yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil. Rata-rata hasil belajar IPS siswa pada siklus II sebesar 85,37 80,0 (indikator kinerja) dan persentase ketuntasan siklus II sebesar 94,28% .2) Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS oleh Wahyu Bagja Sulfemi (2019) Dari Kegiatan Siklus 1 diperoleh rerata kelas 68,28, dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 17 orang atau 58,62%. Hasil pengamatan menunjukkan siswa yang memiliki keberanian dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar meningkat, mencapai 16 orang atau 55,17%. Kegiatan Siklus 2 yang menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* dengan berbantuan media audio visual diperoleh hasil rerata kelas 86,72 dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang peserta didik atau 93,10 Hasil pengamatan menunjukkan siswa yang memiliki keberanian dan mampu jawab pertanyaan guru dengan benar mencapai 26 orang atau 89,66%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* berbantuan audio visual meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar dan hasil belajarnya.3) Penerapan Model PBL berbantuan *Role Playing* untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS oleh Indra Wahyuni (2018) hasil pengukuran motivasi belajar siswa siklus I mencapai rata-rata 45% dan siklus ke II mencapai 80%; 2) demikian juga hasil belajar IPS mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan rerata skor hasil belajar siklus I 74,1 dan siklus II mencapai 75,3

Pada ketiga penelitian diatas nomor 1 penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP sedangkan hasil penelitian nomor 2 Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Audio Visual dan penelitian nomor 3 Penerapan Model PBL berbantuan *Role Playing* untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. Dari ketiga penelitian diatas belum ada yang menggunakan Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP. Jadi Penelitian ini tergolong baru.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 8 SMPN 3 Slahung Tahun Pelajaran 2021/2022.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai guru dalam melaksanakan Tindakan siklus I sebesar 72,2. Nilai tersebut masuk kategori memuaskan (B) Nilai guru dalam melaksanakan Tindakan siklus II sebesar 83,3. Nilai tersebut masuk kategori sangat memuaskan (A). Selain itu siswa lebih paham tentang materi IPS yang diterapkan melalui model *Problem Based Learning (PBL)* sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata kelas 8 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 62,75, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 71,59, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,8. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu 72.

Dari keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan, namun tidak semua siswa yang mengalami kenaikan. Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas 8 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus I dan siklus II, dari 16 siswa kelas 8 terdapat 4 siswa yang naik pada siklus I dan 7 siswa naik pada siklus II. Sedangkan persentase capaian KKM dari kegiatan prasiklus mencapai 25 % yang tuntas, sedangkan 50 % yang tuntas di siklus I dan 93,75 % di siklus II. Adanya siswa yang tidak sama mengalami peningkatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. (2016). *Model-model Pembelajaran dan Implementasi dalam RPP*. Palembang: PT Media Mutiara Lentera
- Mudlofir dan Rusydiyah. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permediknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sanaky, A.H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jember: Universitas Jember